

Preferensi Guru Sekolah Menengah Pertama se-Kotawaringin Barat terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Teachers' Preferences Toward Lesson Plans (RPP) in the Merdeka Belajar Curriculum Among Junior High Schools in Kotawaringin Barat

Muhammad Alamsyah^{1*}

Nurul Hikmah Kartini²

Magister Pendidikan Dasar,
Universitas Muhammadiyah
Palangka Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

Alam2xmantan@gmail.com

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh pendidik, khususnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang kini disebut modul ajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar pada aspek penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus terhadap 86 guru Sekolah Menengah Pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau modul ajar, tujuan pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi, serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan yang dibuat. Sebagian besar guru juga telah mengikuti pelatihan dan membuat asesmen secara mandiri. Namun, masih ditemukan hambatan dalam penyusunan asesmen, pengelolaan alokasi waktu, penentuan model pembelajaran, serta penyusunan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Secara umum, pemahaman guru terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah baik, tetapi diperlukan penguatan lebih lanjut terutama pada aspek penilaian atau asesmen agar pembelajaran sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Rekomendasi diberikan kepada forum guru, kepala sekolah, dan perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar serta asesmen pembelajaran.

Kata Kunci:

RPP
Merdeka Belajar

Keywords:

RPP
Freedom to Learn

Abstract

The Merdeka Belajar policy has not been fully understood and implemented by educators, particularly in the preparation of lesson plans, which are currently referred to as teaching modules. This study aimed to analyze the implementation of the Merdeka Belajar policy regarding lesson plan preparation among junior high school teachers in Kotawaringin Barat Regency. The study employed a qualitative approach with a case study design involving 86 junior high school teachers. Data were collected through questionnaires and documentation. The findings showed that most teachers had a good understanding of lesson plan or teaching module concepts, learning objectives, the use of varied teaching methods, and the suitability between learning implementation and planned instruction. Most teachers had also participated in training programs and developed assessments independently. However, several obstacles were still encountered, particularly in assessment preparation, time allocation management, selection of learning models, and formulation of learning outcomes and objectives. In addition, support for educational facilities and infrastructure had not been fully optimal. Overall, teachers' understanding of lesson plan preparation was considered good, although further improvement is needed, especially in the assessment aspect, to ensure that learning activities align with the principles of Merdeka Belajar. Recommendations are addressed to teacher forums, school principals, and higher education institutions to enhance teachers' competencies through training and assistance in developing teaching modules and learning assessments.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang ditransfer dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, maupun penelitian. Pendidikan bertujuan mengembangkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan mental, serta kemampuan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Pendidikan secara harfiah mengarah pada pembebasan setiap pengalaman yang berdampak positif terhadap pemikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menggali potensi peserta didik secara maksimal dan menciptakan

individu yang memiliki karakter serta keterampilan yang kuat (Pramudita, 2025). Namun demikian, pengembangan kreativitas dan keterampilan peserta didik belum terlihat secara maksimal dalam proses pembelajaran (Kartini et al., 2019). Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah saat ini diwujudkan melalui konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini diatur melalui berbagai regulasi, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya dipahami dan dilaksanakan secara optimal oleh pendidik. Dari empat pokok kebijakan Merdeka Belajar, yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru, penelitian ini berfokus pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang saat ini dikenal sebagai modul ajar. Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menyusun modul ajar belum sesuai dengan komponen yang diharapkan dalam regulasi yang berlaku.

Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan studi literatur dengan membandingkan antar kurikulum. Adapun penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan data primer yang diperoleh langsung dari guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kotawaringin Barat. Jenjang Sekolah Menengah Pertama dipilih karena pada tahap ini peserta didik mulai memperoleh pengembangan keterampilan, minat, dan sikap secara lebih mendalam yang tercermin dalam proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pihak terkait.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Namun, guru sering diarahkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara rinci sehingga membutuhkan waktu yang cukup banyak. Padahal, waktu tersebut dapat difokuskan pada persiapan dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan menekankan tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Komponen lainnya bersifat pelengkap dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pokok kebijakan Merdeka Belajar pada aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada penggalian data secara mendalam melalui uraian deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang disusun secara sistematis mulai dari pengumpulan, analisis, hingga pelaporan data (Murjani, 2023). Subjek penelitian berjumlah 86 guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kotawaringin Barat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan merupakan kombinasi angket tertutup dan terbuka yang diberikan secara daring melalui Google Form. Angket terbuka digunakan untuk memperoleh jawaban yang lebih deskriptif terkait pandangan, pengalaman, dan kendala guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau modul ajar.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang bersumber dari arsip maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen penelitian dipilih karena mampu menggali informasi secara langsung dari responden sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan (Bulkani, 2021).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk persentase dan grafik batang agar hasil penelitian lebih mudah dipahami. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Shintano, 2022). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan konfirmasi data kepada pengawas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kotawaringin Barat guna memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi terhadap 86 guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kotawaringin Barat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan berdasarkan komponen utama RPP/Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka, meliputi pemahaman guru terhadap RPP/Modul Ajar, pelaksanaan pembelajaran, asesmen pembelajaran, hambatan penyusunan RPP/Modul Ajar, serta kelemahan dan harapan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Pemahaman Guru terhadap RPP/Modul Ajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kotawaringin Barat telah memahami konsep RPP/Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. Sebanyak 76% responden menyatakan memahami

konsep RPP/Modul Ajar, 10% cukup memahami, dan 14% menyatakan kurang memahami. Selain itu, sebanyak 67% guru menyatakan membuat sendiri RPP/Modul Ajar, sedangkan sebagian lainnya terkadang menggunakan bantuan teman sejawat maupun contoh perangkat ajar yang telah tersedia.

Komponen pertama dalam RPP yaitu tujuan pembelajaran juga telah dipahami dengan baik oleh responden. Sebanyak 79% guru menyatakan memahami penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan menggunakan kata kerja operasional. Hasil ini menunjukkan bahwa guru mulai mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang lebih sederhana dan fleksibel.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Daga yang menyatakan bahwa penyederhanaan RPP sangat membantu guru karena komponen RPP difokuskan pada tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Hal serupa juga disampaikan oleh Nizar (2024) bahwa penyederhanaan RPP memberikan kemudahan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Konsep Merdeka Belajar

Pada komponen langkah-langkah pembelajaran, sebagian besar responden menyatakan bahwa pembelajaran telah berpusat pada peserta didik. Guru menyebutkan bahwa pembelajaran dalam konsep Merdeka Belajar dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan, minat, karakteristik, dan kemampuan siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Sebanyak 50% responden menyatakan kegiatan pembelajaran telah berpusat pada siswa dan 50% lainnya menyebutkan pembelajaran mempertimbangkan model dan media yang sesuai. Dalam penggunaan media pembelajaran, 66% responden menyatakan menggunakan media gambar, audio visual, media konkret, dan media lainnya. Sementara itu, 20% menjawab kadang-kadang menggunakan media dan 14% jarang menggunakan media pembelajaran.

Pada penggunaan metode pembelajaran, sebanyak 77% responden menyatakan telah menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru juga mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan konsep Merdeka Belajar adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, menyenangkan, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi serta kreativitasnya. Selain itu, guru juga menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa melalui asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi.

Namun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam penyesuaian alokasi waktu, pemilihan metode pembelajaran, serta perbedaan karakteristik siswa di kelas. Sebanyak 14% responden menyatakan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Temuan ini juga sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan belajar, kreativitas, serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

3. Pelaksanaan Asesmen dalam Pembelajaran

Komponen utama berikutnya dalam RPP adalah asesmen atau penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru telah menggunakan berbagai bentuk asesmen dalam proses pembelajaran. Jenis asesmen yang paling banyak digunakan adalah asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Sebanyak 80% responden menyatakan melakukan asesmen pada setiap materi pembelajaran. Bentuk asesmen yang digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, penugasan, proyek, observasi, portofolio, presentasi, dan LKPD. Guru juga mulai menggunakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik.

Selain itu, sebanyak 74% responden menyatakan membuat sendiri instrumen asesmen yang digunakan dalam pembelajaran. Upaya guru dalam memahami asesmen dilakukan melalui berbagai cara, seperti belajar mandiri melalui PMM, mengikuti pelatihan dan webinar, mencari referensi dari internet, berdiskusi dengan teman sejawat, serta mempelajari literatur terkait asesmen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran.

Meskipun demikian, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian, menentukan instrumen asesmen yang sesuai, serta menyesuaikan asesmen dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendampingan dan pelatihan terkait pengembangan asesmen pada Kurikulum Merdeka.

4. Hambatan dalam Penyusunan RPP/Modul Ajar

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan yang dialami guru dalam penyusunan RPP/Modul Ajar. Hambatan yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu dalam penyusunan perangkat pembelajaran, penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, menyusun asesmen, menentukan alokasi waktu, serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa responden juga

Muhammad Alamsyah dan Nurul Hikmah Kartini. Preferensi Guru Sekolah Menengah Pertama se-Kotawaringin Barat terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Merdeka Belajar

menyebutkan bahwa perubahan kurikulum dan kurangnya pelatihan menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada bagian tersulit dalam penyusunan RPP/Modul Ajar, sebagian besar guru menyatakan kesulitan pada penyusunan asesmen, kegiatan inti pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, penyusunan rubrik penilaian, dan penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dina (2023) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, menyusun langkah pembelajaran, menyesuaikan metode, serta membuat asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tabel I. Hambatan Guru dalam Penyusunan RPP/Modul Ajar

Hambatan	Keterangan
Keterbatasan waktu	Guru kesulitan membagi waktu penyusunan perangkat pembelajaran
Karakteristik siswa beragam	Guru kesulitan menentukan metode pembelajaran
Penyusunan asesmen	Kesulitan membuat rubrik dan instrumen penilaian
Sarana dan prasarana	Fasilitas sekolah belum memadai
Perubahan kurikulum	Guru memerlukan penyesuaian terhadap kebijakan baru

5. Kelemahan dan Harapan terhadap RPP/Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menilai RPP/Modul Ajar Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan memudahkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan yang dirasakan guru.

Kelemahan yang paling banyak disampaikan antara lain kurangnya kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, serta perlunya waktu dan kreativitas yang lebih besar dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, beberapa guru juga menyebutkan belum adanya format baku yang seragam dalam penyusunan RPP/Modul Ajar.

Sebagian responden berharap adanya pelatihan yang lebih intensif terkait penyusunan perangkat pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka. Guru juga berharap adanya dukungan sarana dan prasarana yang lebih memadai agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan optimal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi RPP/Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka telah berjalan cukup baik. Guru mulai memahami konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan asesmen yang lebih bervariasi, serta pentingnya pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kotawaringin Barat terhadap RPP/Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka secara umum sudah baik. Guru telah memahami konsep penyusunan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penggunaan asesmen dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan terutama pada aspek penyusunan dan pelaksanaan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, beberapa kendala yang masih dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, penyesuaian metode pembelajaran, penyusunan asesmen, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal. Forum guru diharapkan dapat menyusun bentuk asesmen dasar yang dapat dijadikan acuan bersama dalam setiap materi pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan terus mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop terkait penyusunan modul ajar maupun asesmen pembelajaran. Selain itu, perguruan tinggi juga diharapkan dapat lebih aktif melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendampingan penyusunan RPP/Modul Ajar dan pengembangan asesmen pembelajaran guna meningkatkan kompetensi guru di daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada guru-guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kotawaringin Barat yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, kepala sekolah, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan RPP/Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Anjelia, B., Umami, R., Octavury, Y., Hidayat, S., Saputri, W., & Sidik, B. R. (2024). Analisis persepsi guru dalam kajian perbandingan efisiensi terkait RPP pada Kurikulum 13 dan modul ajar pada Kurikulum Merdeka. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 8(2), 246–260.
- Bulkani. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Akademia Pustaka.
- Bulkani, B., Raidin, A., & Ni'mah, N. (2024). Uji validitas dan realibilitas instrumen pembentukan karakter bangsa berakhlak mulia pada model pembelajaran holistic. *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 328–338. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4017>
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar (Sebuah tinjauan kurikulum 2006 hingga kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103–110.
- Dewi, A. E. R. (2022). Implementasi strategi penguatan Kurikulum Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 5(1), 81–89. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v5i1.190>
- Dina Nur Riska, Faizal Aditya, Ma'rifatun Utami, Muthia Nurul Karimah, & Dede Indra Setiabudi. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 369–375. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1135>
- Kartini, N. H. (2017). Evaluasi program Baitul Arqam bagi karyawan di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 16(2), 144–157.
- Kartini, N. H. (2020). Evaluation of learning process in education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477, 042006. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042006>
- Murjani, D., Kartini, N. H., & Elhawwa, T. (2023). Analysis of students' difficulties in understanding concepts and solving fraction problems in class V of State Elementary School 5 Palangka. *International Journal of Universal Education*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.33084/ijue.v1i2.6921>
- Nizar, N., Pratama, R. T., & Mustafiyanti, M. (2023). Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.59246/alfhris.v2i1.628>
- Nurfaidah, S. K. M., Kasita, S. D., Ali, S. E., et al. (2025). *Instrumen penelitian kualitatif*. Penerbit KBM Indonesia.
- Palupi, R., Mikanda, T. S., Gufitaningrum, G. R., Cahyaningrum, F. I. N., Dani, A. H. R., Rejeki, S., & Kartini, N. H. (2025). Contexts in the content of geometry: A review of ethno-mathematics studies. *AIP Conference Proceedings*, 3142(1).
- Pramudita, R., Bulkani, B., & Kartini, N. H. (2025). Pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas tinggi SDN Palangka. *Anterior Jurnal*, 24(Special-1), 40–50. <https://doi.org/10.33084/antterior.v24iSpecial-1.9347>
- Rismawati, R., & Paais, R. L. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015–1023.
- Shintano, D., Kartini, N. H., & Setyawan, D. (2022). Analisis standar proses pada pembelajaran matematika di kelas III SDN 4 Pahandut. *Anterior Jurnal*, 21(3), 68–71. <https://doi.org/10.33084/antterior.v21i3.3750>
- Tohir, M. (2019). *Empat pokok kebijakan Merdeka Belajar*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8SNV2>
- Zainab, N. H. K., & Pionera, M. (2024). Analisis kemampuan literasi digital menggunakan instant digital competence assessment guru PAI SMP Muhammadiyah Palangkaraya. *Jurnal Terapan Sains & Teknologi*.